

Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Tiga Puluh Dua

Jeff Pippenger

2026-01-20

Nomor Tiga Puluh Dua

Perjalanan untuk sampai pada Kitab Yoel berlangsung lambat, dengan Petrus sebagai saksi kita. Petrus merupakan salah satu simbol yang paling menakjubkan dalam Firman kenabian Allah—namun bukankah semuanya demikian? Petrus berada di Kaisarea Filipi; ia juga hadir pada hari Pentakosta di ruang atas pada jam ketiga, lalu di Bait Allah pada jam kesembilan pada hari yang sama. Yesus disalibkan pada jam ketiga dan wafat pada jam kesembilan. Petrus dipanggil ke Kaisarea pada jam kesembilan, tetapi Kaisarea yang kepadanya ia dipanggil dalam kisah Kornelius bukanlah Kaisarea Filipi di kaki Gunung Hermon; itu adalah Kaisarea di tepi laut, yang disebut Kaisarea Maritima.

Caesarea Maritima adalah kota pesisir di Laut Tengah, sekitar 30–35 mil di sebelah utara Tel Aviv modern (dibangun oleh Herodes Agung sebagai kota pelabuhan Romawi yang megah). Kota ini sering muncul dalam kitab Kisah Para Rasul (disebut 15 kali), dan inilah yang paling sering dimaksud orang hanya sebagai "Caesarea" dalam Perjanjian Baru. Filipus sang Penginjil tinggal di sana bersama keempat putrinya yang bernubuat (Kisah Para Rasul 8:40; 21:8). Paulus dipenjarakan di sana selama dua tahun, tampil di hadapan para gubernur Feliks dan Festus, serta Raja Agripa (Kisah Para Rasul 23–26). Lebih penting lagi, barangkali, Petrus berkhotbah kepada perwira pasukan seratus Romawi, Kornelius, di sini—yang merupakan pertobatan besar pertama dari bangsa-bangsa lain kepada Kekristenan (Kisah Para Rasul 10)—pada tahun 34 M, ketika minggu yang di dalamnya Kristus meneguhkan perjanjian dengan banyak orang berakhir.

Dan ia akan meneguhkan perjanjian itu dengan banyak orang selama satu minggu; dan pada pertengahan minggu itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban sajian, dan oleh karena melimpahnya kekejian-kekejian ia akan membuatnya menjadi sunyi sepi, bahkan sampai pada kesudahan; dan apa yang telah ditetapkan akan dicurahkan ke atas yang sunyi sepi itu. Daniel 9:27.

Kaisarea Maritima berfungsi sebagai ibu kota administratif Romawi bagi Yudea dan sebagai pusat utama kaum non-Yahudi. Kaisarea Filipi adalah kota yang berbeda, terletak jauh di utara dekat kaki Gunung Hermon (sekitar 25–30 mil di utara Danau Galilea), di wilayah yang kini dikenal sebagai Dataran Tinggi Golan (Banias modern). Kota ini hanya disebutkan dalam Injil (Matius 16:13 dan Markus 8:27), ketika Yesus membawa murid-murid-Nya ke Kaisarea Filipi. Inilah lokasi terkenal di mana Petrus mengakui bahwa Yesus adalah “Mesias, Anak Allah yang hidup,” dan di mana Yesus menyatakan, “Di atas batu karang ini Aku akan membangun jemaat-Ku, dan gerbang-gerbang Hades tidak akan menguasainya” (Matius 16:13–20). Daerah itu merupakan kawasan pagan dengan kuil-kuil bagi dewa-dewa Yunani, khususnya dewa kambing Pan, dengan gua Pan yang disebut “gerbang neraka,” sehingga pernyataan Yesus di sana menjadi sangat

mencolok.

Kedua kota itu sepenuhnya terpisah secara geografis dan historis—yang satu sebuah pelabuhan laut Romawi yang ramai di barat daya, yang lain sebuah situs Helenistik/paganis di utara dekat hulu Sungai Yordan. Yang di pesisir mendominasi Kitab Kisah Para Rasul, sedangkan yang di utara menjadi pusat suatu momen penentu dalam Injil-Injil. Kaisarea di laut adalah simbol Roma—sang binatang, dan Kaisarea di bumi adalah simbol sang naga. Saudari White mengidentifikasi kurun waktu dari salib sampai Pentakosta, "musim Pentakosta", yang bermula pada peristiwa salib dan berakhir pada Pentakosta.

"Dengan kerinduan yang mendalam aku menantikan saat ketika peristiwa pada hari Pentakosta akan terulang dengan kuasa yang bahkan lebih besar daripada pada kesempatan itu. Yohanes berkata, 'Aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga, dengan kuasa yang besar; dan bumi diterangi oleh kemuliaannya.' Kemudian, sebagaimana pada masa Pentakosta, orang-orang akan mendengar kebenaran disampaikan kepada mereka, setiap orang dalam bahasanya sendiri."

"Allah dapat menghembuskan hidup yang baru ke dalam setiap jiwa yang sungguh-sungguh ingin melayani-Nya, dan dapat menyentuh bibir dengan sepotong bara api yang menyala dari atas mezbah, serta menjadikan mulut mereka fasih memuji-Nya. Ribuan suara akan diresapi oleh kuasa untuk menyatakan kebenaran-kebenaran yang menakjubkan dari Firman Allah. Lidah yang gagap akan terlepas, dan yang penakut akan dikuatkan untuk memberi kesaksian yang berani tentang kebenaran. Kiranya Tuhan menolong umat-Nya untuk menyucikan bait jiwa dari setiap kecemaran, dan memelihara hubungan yang begitu erat dengan-Nya sehingga mereka dapat turut mengambil bagian dalam hujan akhir ketika hujan itu dicurahkan." *Review and Herald*, 20 Juli 1886.

Secara teknis, masa Pentakosta akan dimulai pada Hari Raya Buah Sulung, yang bertepatan dengan kebangkitan Kristus; namun tanpa kematian di kayu salib tidak akan ada darah bagi Sang Juruselamat yang bangkit untuk dibawa-Nya pada saat kebangkitan-Nya. Tanpa kematian-Nya, Ia, sebagai Roti Hidup, tidak akan beristirahat pada Hari Raya Roti Tidak Beragi, dan Roti Hidup perlu beristirahat terlebih dahulu sebelum kebangkitan-Nya pada Hari Raya Buah Sulung, sehingga memulai masa lima puluh hari yang berujung pada hari dan perayaan Pentakosta.

Ketika Kristus datang untuk meneguhkan perjanjian selama satu pekan, pekan itu dimulai pada baptisan-Nya. Lalu, "di pertengahan pekan," tiga setengah tahun kemudian, Ia disalibkan, beristirahat di dalam kubur pada Hari Roti Tidak Beragi, dan bangkit pada hari Minggu sebagai Hari Raya Buah Sulung dari panen jelai, sehingga memulai masa Pentakosta selama lima puluh hari yang berujung pada Hari Raya Buah Sulung gandum. Sejak peristiwa salib hingga akhir pekan itu, tiga setengah tahun kemudian, periode tujuh tahun tersebut mencapai kesudahannya dengan Kornelius dari Kaisarea Maritima, yang menjadi orang bukan Yahudi pertama yang bertobat menjadi anggota gereja Kristen pada akhir pekan itu, tahun 34 M.

Pekan ketika Kristus datang untuk meneguhkan perjanjian itu secara profetis berjumlah 2.520 hari, dan salib berada "di tengah-tengah pekan itu," sehingga peristiwa itu terjadi 1.260 hari setelah

baptisan dan 1.260 hari sebelum Kornelius bertobat. Di kayu salib, Kristus disalibkan pada jam ketiga, dan Ia wafat pada jam kesembilan. Itulah permulaan masa Pentakosta, dan pada kesudahannya (sebab Yesus selalu menggambarkan kesudahan dengan permulaan), pada hari Pentakosta, Petrus menyampaikan khotbah pertamanya dari kitab Yoel pada jam ketiga di ruang atas, tempat Kristus menjumpai para murid pada hari kebangkitan-Nya. Selanjutnya Petrus menyampaikan khotbah keduanya dari kitab Yoel di Bait Suci pada jam kesembilan. Jelaslah bahwa jam ketiga dan jam kesembilan merupakan simbol alfa dan omega dari permulaan dan pengakhiran masa Pentakosta.

Baris demi baris, ketika kita menyelaraskan jam ketiga dan jam kesembilan dari kedua peristiwa ini, kita mendapati bahwa rentang enam jam itu merupakan suatu periode profetik; kedua peristiwa itu sama-sama memberikan kesaksian tentang suatu pemisahan. Kristus beralih dari kehidupan kepada kematian dan kembali kepada kehidupan. Ia berpindah dari bumi ke surga dan kembali ke bumi. Petrus berada di luar lalu di dalam Bait Allah. Tentu ada penyelarasan paralel lainnya dari jam ketiga sampai jam kesembilan, tetapi pertama-tama kita perlu mempertimbangkan Petrus, Kornelius, dan Kaisarea di tepi laut.

Sebagaimana halnya dengan pembagian-pembagian kenabian yang dilambangkan dalam enam jam, ketika malaikat diutus kepada Kornelius untuk memberinya petunjuk agar menyuruh memanggil Petrus, itu terjadi pada jam kesembilan.

Ada seorang di Kaisarea bernama Kornelius, seorang perwira pasukan seratus dari kohors yang disebut Kohors Italia. Ia seorang yang saleh dan takut akan Allah bersama seisi rumahnya; ia banyak memberi sedekah kepada orang-orang dan senantiasa berdoa kepada Allah. Dalam suatu penglihatan, kira-kira pada jam kesembilan siang hari, ia melihat dengan jelas seorang malaikat Allah datang kepadanya dan berkata, "Kornelius." Ketika ia menatapnya, ia menjadi takut dan berkata, "Apa itu, Tuhan?" Ia berkata kepadanya, "Doa-doamu dan sedekahmu telah naik sebagai peringatan di hadapan Allah. Dan sekarang suruhlah orang-orang ke Yoep dan panggillah seorang bernama Simon, yang juga disebut Petrus." Kisah Para Rasul 10:1-5.

Kedatangan seorang malaikat melambangkan suatu pesan sekaligus suatu penanda jalan, dan malaikat itu meneguhkan bahwa kedatangannya adalah penanda jalan ketika ia berkata, "Doa-doamu dan sedekahmu telah naik menjadi suatu peringatan di hadapan Allah." Penanda jalan pada kesudahan pekan itu ialah Kornelius mengutus orang untuk memanggil Petrus pada jam kesembilan setelah berpuasa selama empat hari, dan hal itu disebut "peringatan," yang merupakan penanda jalan. Sebagai seorang "centurion," Kornelius adalah seorang komandan atas seratus prajurit.

Ketika Petrus berada di Kaisarea Filipi dalam Matius pasal enam belas, tidak ada rujukan tentang jam tertentu. Kaisarea Filipi adalah nama kota pada waktu Yesus membawa para murid ke sana. Dalam sejarah Daniel pasal sebelas, ayat tiga belas sampai lima belas, ayat-ayat yang digenapi pada pertempuran Panium, dan yang melambangkan perang yang mengarah kepada Undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat, Kaisarea Filipi dinamai Panium. Petrus berada pada ayat tiga belas sampai lima belas ketika ia berada di Kaisarea Filipi, yaitu Panium.

Mengidentifikasi bahwa Pertempuran Panium merupakan penggenapan ayat tiga belas sampai lima belas dari Daniel pasal sebelas, dan bahwa ayat-ayat itu serta sejarah Pertempuran Panium mengidentifikasi suatu perang yang mengarah kepada hukum hari Minggu di Amerika Serikat, itulah tepatnya cara metodologi garis demi garis dirancang untuk berfungsi. Penerapan metodologi tersebut menuntut agar Kaisarea Filipi dan Panium diselaraskan, sebab kaidah utama nubuat yang membahas kebenaran ini adalah bahwa "setiap nabi kuno berbicara lebih banyak untuk zaman kita daripada bagi zaman ketika mereka hidup." Paulus menambahkan bahwa roh-roh para nabi tunduk kepada para nabi, sehingga bukan saja mereka semua menunjuk kepada hari-hari terakhir, melainkan mereka semua sependapat.

Oleh karena itu, jika dan ketika Panium diidentifikasi dalam Firman kenabian Allah sebagai Panium dan sesudahnya sebagai Kaisarea Filipi, keduanya harus diterapkan pada hari-hari terakhir, dan keduanya harus selaras satu dengan yang lain, sebab keduanya adalah kota yang sama.

Sejalan dengan logika ini, meskipun agak berbeda, terdapat Kaisarea Filipi dan Kaisarea Maritima. Petrus pergi ke Kaisarea Filipi bersama Kristus, tetapi ia diutus ke Kaisarea Maritima oleh Roh Kudus. Namun, pada kedua Kaisarea itu, Petruslah yang menjadi tokoh utama perjanjian. Yang mengagumkan dari rangkaian ini ialah bahwa pada jam kesembilan Kornelius dikunjungi oleh malaikat dan diperintahkan untuk memanggil Petrus. Petrus di Kaisarea merupakan simbol profetis, tetapi kedua Kaisarea itu berbeda secara jelas. Yang satu adalah Kaisarea di tepi laut, dan yang lain Kaisarea di daratan. Kaisarea di tepi laut dikaitkan dengan bangsa-bangsa lain, dan Kornelius adalah petobat bangsa-bangsa lain yang pertama, tepat pada akhir dari pekan perjanjian pada tahun 34 M. Kaisarea di tepi laut adalah jam kesembilan dan selaras dengan Petrus di Bait Suci pada Pentakosta, serta kematian Kristus pada jam kesembilan.

Kaisarea yang di daratan, yaitu Kaisarea Filipi, adalah jam ketiga. Tidak ada pilihan lain. Kaisarea Filipi pada permulaan, jam ketiga, dan Kaisarea Maritima pada penutup, jam kesembilan. Kaisarea Filipi adalah alfa dari periode enam jam dan Kaisarea Maritima adalah omega. Omega pada jam kesembilan itu adalah kematian Kristus di tengah pekan perjanjian, dan Petrus di Bait Suci pada Pentakosta juga pada jam kesembilan. Panggilan Kornelius kepada Petrus selaras dengan kematian Kristus, yang melambangkan hukum hari Minggu, dan juga dengan Petrus di Bait Suci pada Pentakosta, yang sekali lagi melambangkan hukum hari Minggu. Kornelius, sebagai petobat non-Yahudi yang pertama, mewakili pekerja jam kesebelas yang pertama pada saat hukum hari Minggu.

Jam ketiga ketika Kristus disalibkan, dan jam ketiga ketika Petrus berada di ruang atas, harus, dan hanya dapat, melambangkan Kaisarea Filipi. Ruang atas tempat Petrus berada pada hari Pentakosta adalah ruang atas yang persis sama, di mana Kristus menampakkan diri setelah kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, dan turun-Nya. Kristus datang ke ruang atas itu, dan lima puluh hari sesudahnya, pada hari Pentakosta, Petrus menyampaikan amanat dari kitab Yoel di ruang atas yang sama.

Kaisarea Filipi merupakan jam ketiga yang selaras dengan penyaliban dan ruang atas pada Pentakosta. Penyaliban adalah lambang pencerai-beraian dan ruang atas lambang kesatuan. Hal ini menandai Kaisarea Filipi sebagai titik tepat sebelum Undang-Undang Hari Minggu, di mana satu

golongan dicerai-beraikan dan yang lain dihimpun. Ketika sejarah Pertempuran Panium mulai terulang, gadis-gadis yang bodoh dan yang bijaksana akan dipisahkan untuk selamanya, dan mereka akan dipisahkan atas dasar salib, yang melambangkan mendekatnya Undang-Undang Hari Minggu. Di Kaisarea Filipi-lah Kristus mulai mengajar tentang mendekatnya Undang-Undang Hari Minggu. Ketika Ia melakukannya, Petrus menentang pekabaran itu, sehingga dalam sembilan ayat, Petrus mewakili mereka yang dimeteraikan dan mereka yang dicerai-beraikan oleh pekabaran salib, yaitu Undang-Undang Hari Minggu.

Ia berkata kepada mereka, tetapi menurut kalian, siapakah Aku ini?

Dan Simon Petrus menjawab dan berkata, Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup.

Dan Yesus menjawab dan berkata kepadanya, “Berbahagialah engkau, Simon Barjona, sebab bukan daging dan darah yang menyatakannya kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku; dan pintu-pintu gerbang neraka tidak akan menguasainya. Dan Aku akan memberikan kepadamu kunci-kunci Kerajaan Surga; apa pun yang engkau ikat di bumi akan terikat di surga, dan apa pun yang engkau lepaskan di bumi akan terlepas di surga.”

Lalu Ia memerintahkan murid-murid-Nya supaya jangan mengatakan kepada seorang pun bahwa Ia adalah Yesus, Sang Kristus. Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh, dan dibangkitkan pada hari ketiga.

Kemudian Petrus menarik Dia ke samping dan mulai menegur Dia, seraya berkata, “Jauhkanlah kiranya hal itu dari-Mu, Tuhan; hal itu sekali-kali tidak akan menimpa Engkau.”

Tetapi Ia berpaling dan berkata kepada Petrus, “Pergilah ke belakang-Ku, Iblis; engkau adalah suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau tidak memikirkan perkara-perkara yang dari Allah, melainkan perkara-perkara yang dari manusia.” Matius 16:15-23.

Penyaliban pada jam ketiga dan pesan Petrus di Ruang Atas menyelaraskan peralihan profetis Gereja Militan, yang didefinisikan sebagai gereja yang mencakup baik gandum maupun lalang, menuju Gereja Triumfan. Gereja Triumfan adalah persembahan buah sulung gandum pada Pentakosta, yang merupakan Hukum Hari Minggu. Ketika lalang dan gandum mencapai kematangan, para malaikat memisahkan kedua golongan itu. Hujan yang mulai menetes pada 9/11 itulah yang menyebabkan gandum dan lalang mencapai kematangan.

Rentang waktu enam jam melambangkan sejarah rapat perkemahan Exeter hingga 22 Oktober 1844, masuknya Kristus yang penuh kemenangan ke Yerusalem, dan masuknya Raja Daud ke Yerusalem bersama tabut. Jam yang kesembilan juga merupakan waktu persembahan petang, kira-kira pukul tiga sore.

Sekarang inilah yang harus engkau persembahkan di atas mezbah: dua anak domba yang berumur setahun, setiap hari, senantiasa. Seekor anak domba haruslah engkau mempersembahkan pada waktu pagi; dan seekor anak domba yang lain haruslah engkau

mempersembahkan pada waktu petang. Keluaran 29:38, 39.

Kata yang diterjemahkan sebagai “even” kadang diwakili sebagai “antara dua senja.” Ungkapan “antara dua senja” menunjuk pada kurun enam jam antara jam ketiga dan jam kesembilan. Pekan perjanjian Kristus melambangkan kurun enam jam di salib, yang menjadi alfa bagi kurun enam jam pada Pentakosta. Ada dua saksi dalam pekan perjanjian yang mengidentifikasi suatu kurun enam jam yang terhubung langsung bukan hanya dengan nubuatan tentang pekan sakral itu, melainkan juga dengan simbol-simbol musim Pentakosta. Kemudian, pada penutupan pekan profetik yang sama itu, Petrus dipanggil ke Kaisarea pada jam kesembilan. Fakta bahwa terdapat tiga jam kesembilan dalam struktur profetik yang sama dari pekan sakral itu—dua di antaranya merupakan akhir omega dari suatu kurun enam jam, yang juga merupakan kurun antara persembahan pagi dan persembahan petang—menuntut, secara keniscayaan profetik, bahwa jam ketiga harus ada sebagai alfa dari suatu kurun yang berakhir pada jam kesembilan Kornelius.

Dua Kaisarea, keduanya dengan Petrus sebagai tokoh sentral, menandai Kaisarea Filipi sebagai jam ketiga. Periode enam jam itu dimulai dan diakhiri dengan Kaisarea, karena akhir itu digambarkan oleh permulaan.

Anak domba Paskah harus disembelih pada petang hari, yaitu pada jam kesembilan—saat Kristus wafat.

Dan kamu harus menyimpannya sampai hari yang keempat belas bulan itu; dan seluruh sidang jemaah Israel harus menyembelihnya pada waktu senja. Keluaran 12:6.

Jam doa itu juga merupakan jam kesembilan, sebab saat itu adalah waktu korban petang.

Biarlah doaku menjadi ukupan di hadapan-Mu; dan tanganku yang terangkat seperti korban pada waktu petang. Mazmur 141:2.

Sejalan dengan pemahaman bahwa waktu korban petang merupakan jam doa, Ezra berdoa pada waktu korban petang; karena itu ia berdoa pada jam kesembilan, ketika Petrus berada di Bait Allah, ketika Kristus mati, dan ketika Kornelius diberi tahu untuk menyuruh orang memanggil Petrus.

Pada waktu korban petang aku bangkit dari dukacitaku; dan setelah mengoyakkan pakaianku dan jubahku, aku jatuh berlutut dan menadahkan tanganku kepada TUHAN, Allahku. Ezra 9:5.

Dalam doanya, Ezra bertobat setelah menyadari bahwa mereka yang keluar dari Babel untuk membangun kembali Bait Allah dan Yerusalem telah mengambil istri-istri kafir.

Ketika Ezra telah berdoa dan mengaku dosa, sambil menangis dan tersungkur di hadapan rumah Allah, berkumpullah kepadanya dari Israel suatu kumpulan yang sangat besar, laki-laki, perempuan, dan anak-anak; sebab umat itu menangis dengan sangat. Lalu Sekhanya bin Yehiel, salah seorang dari keturunan Elam, menjawab dan berkata kepada Ezra: Kami telah berlaku tidak setia terhadap Allah kami dan telah mengambil istri-istri asing dari bangsa-bangsa negeri ini; namun sekarang masih ada harapan bagi Israel mengenai hal ini. Maka sekarang marilah kita mengikat perjanjian dengan Allah kita untuk menyingkirkan semua istri itu dan anak-anak yang lahir dari mereka, menurut nasihat tuanku dan mereka yang

gentar terhadap perintah Allah kita; dan biarlah hal itu dilakukan menurut hukum. Bangkitlah, sebab perkara ini menjadi kewajibanmu; kami pun akan menyertaimu; kuatkanlah hatimu dan lakukanlah.

Lalu bangkitlah Ezra, dan ia mengambil sumpah dari imam-imam kepala, orang-orang Lewi, dan segenap Israel, bahwa mereka akan melakukan sesuai perkataan ini. Dan mereka pun bersumpah. Kemudian Ezra bangkit dari depan rumah Allah dan pergi ke kamar Yohanan bin Elyasib; dan ketika ia sampai ke sana, ia tidak makan roti dan tidak minum air, sebab ia berkabung karena pelanggaran orang-orang buangan itu. Lalu mereka memaklumkan di seluruh Yehuda dan Yerusalem kepada segenap orang-orang buangan, supaya mereka berkumpul di Yerusalem; dan bahwa siapa pun yang tidak datang dalam tiga hari, sesuai dengan keputusan para pemuka dan para tua-tua, segala miliknya akan disita dan ia sendiri akan dipisahkan dari jemaah orang-orang buangan. Maka semua orang Yehuda dan Benyamin berkumpul di Yerusalem dalam tiga hari. Pada bulan kesembilan, pada hari kedua puluh bulan itu; dan seluruh bangsa itu duduk di pelataran rumah Allah, gemetar karena perkara ini dan karena hujan lebat. Ezra 10:1-9.

Perjanjian milik seratus empat puluh empat ribu digambarkan sebagai suatu pemisahan dari mereka yang telah mengambil istri-istri asing. Inilah pemisahan antara gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh, dan hal itu terjadi pada jam kesembilan, yakni kematian Kristus, kehadiran Petrus di Bait Allah pada hari Pentakosta, dan dipanggilnya Petrus ke Kaisarea di tepi laut. Pemisahan yang dilakukan Ezra juga merupakan pemurnian orang-orang Lewi oleh Utusan Perjanjian dalam Maleakhi pasal tiga. Pemurnian dalam Maleakhi menggambarkan dua pembersihan Bait Allah oleh Kristus.

"Dalam membersihkan bait suci dari para pembeli dan penjual duniawi, Yesus menyatakan misi-Nya untuk membersihkan hati dari kenajisan dosa, dari keinginan-keinginan duniawi, nafsu-nafsu yang mementingkan diri sendiri, kebiasaan-kebiasaan jahat, yang merusak jiwa. Maleakhi 3:1-3 dikutip." *The Desire of Ages*, 161.

Ezra dan mereka yang masuk ke dalam perjanjian diperintahkan untuk "bangkit"; dan Yosua diperintahkan untuk bangkit setelah semua pemberontak mati selama kurun waktu tiga puluh delapan tahun. Diperlukan dua tahun bagi Israel kuno untuk gagal dalam serangkaian pengujian sebanyak sepuluh kali; dan tiga puluh delapan tahun kemudian, setelah para pemberontak semuanya mati, Allah memerintahkan mereka untuk bangkit.

Sekarang bangkitlah, kataku, dan seberangilah sungai Zered. Lalu kami menyeberangi sungai Zered. Dan jangka waktu sejak kami berangkat dari Kadeshbarnea sampai kami menyeberangi sungai Zered adalah tiga puluh delapan tahun; sampai seluruh generasi orang-orang perang habis lenyap dari tengah-tengah pasukan, sebagaimana TUHAN telah bersumpah kepada mereka. Ulangan 2:13, 14.

Dalam Yohanes pasal lima, Yesus menyembuhkan seorang yang sakit yang telah demikian keadaannya selama tiga puluh delapan tahun, dan ketika Ia menyembuhkannya, Ia berkata kepadanya, "Bangkitlah."

Sebab pada waktu tertentu seorang malaikat turun ke kolam itu dan mengguncangkan airnya; barangsiapa yang pertama-tama masuk sesudah air itu terguncang, menjadi sembuh dari penyakit apa pun yang dideritanya. Dan di situ ada seorang laki-laki yang telah menderita sakit selama tiga puluh delapan tahun. Ketika Yesus melihat dia terbaring dan mengetahui bahwa ia telah lama berada dalam keadaan itu, Ia berkata kepadanya, "Maukah engkau disembuhkan?"

Orang sakit itu menjawab Dia, "Tuan, tidak ada seorang pun yang menurunkan aku ke dalam kolam ketika airnya bergolak; tetapi sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain turun mendahului aku."

Yesus berkata kepadanya, "Bangunlah, angkatlah tilammu, dan berjalanlah." Dan seketika itu juga orang itu menjadi sembuh, lalu mengangkat tilamnya dan berjalan; dan pada hari itu juga adalah hari Sabat. Yohanes 5:4-9.

Pada gambaran Ezra tentang perjanjian seratus empat puluh empat ribu, umat hendaknya "bangkit." Pada tahun 1838 Josiah Litch, seorang pengkhotbah Millerite terkemuka, meramalkan berakhirnya supremasi Utsmaniyah sekitar tahun 1840, dan pekabaran Millerite itu bangkit, lalu dikuatkan oleh penggenapan yang tepat pada 11 Agustus 1840. Peninggian gereja yang menang mencakup suatu nubuat yang menyebabkan umat Allah bangkit ketika perjanjian itu ditegakkan. Dalam pemisahan dari istri-istri asing yang dipimpin Ezra kita dapati pemurnian anak-anak Lewi sebagaimana dinyatakan oleh Maleakhi, demikian pula dua pembersihan Bait Suci oleh Kristus, dan setiap garis menandai suatu pemisahan antara gandum dan lalang, yang terlaksana ketika Kristus untuk selama-lamanya menyingkirkan dosa dari hati seratus empat puluh empat ribu. Jam kesembilan Kristus, dan dua jam kesembilan Petrus, bersama dengan doa Ezra untuk pemurnian, selaras dengan undang-undang hari Minggu, ketika hujan akhir akan dicurahkan tanpa ukuran. Dalam Daniel pasal sembilan, Daniel menerima jawaban atas permohonannya pada waktu persembahan petang, yaitu jam kesembilan.

Ya, ketika aku sedang berbicara dalam doa, bahkan Gabriel, orang yang telah kulihat dalam penglihatan pada permulaan, yang diterbangkan dengan cepat, menjamahku sekitar waktu persembahan korban petang. Daniel 9:21.

Kita diberitahu bahwa penglihatan-penglihatan yang diberikan kepada Daniel di tepi sungai-sungai besar di Sinear kini sedang dalam proses penggenapan, dan bahwa kita harus mempertimbangkan keadaan pada waktu nubuat-nubuat itu diberikan.

Terang yang diterima Daniel dari Tuhan diberikan secara khusus untuk hari-hari terakhir ini. Penglihatan-penglihatan yang dilihatnya di tepi Sungai Ulai dan Hiddekel, sungai-sungai besar di Sinear, kini sedang digenapi, dan semua peristiwa yang telah dinubuatkan segera akan terjadi.

"Pertimbangkanlah keadaan bangsa Yahudi pada waktu nubuatan-nubuatan Daniel diberikan." Testimonies to Ministers, 113.

Terang penglihatan-penglihatan yang berhubungan dengan sungai Hiddekel dan Ulai mewakili enam pasal terakhir dari pasal sebelas Kitab Daniel. Pada pasal sembilan, yang dilambangkan oleh

sungai Ulai, Daniel diberi terang atas pasal tujuh, delapan, dan sembilan. Pada pasal sepuluh, yang dilambangkan oleh sungai Hiddekel, Daniel diberi terang atas pasal sepuluh, sebelas, dan dua belas. Informasi kenabian itu diwakili baik oleh peristiwa-peristiwa kenabian yang digambarkan di dalam pasal-pasal tersebut, maupun oleh Daniel, sebab kita harus mempertimbangkan keadaan bangsa Yahudi ketika nubuat-nubuat itu diberikan.

Kita harus membawa pertimbangan-pertimbangan itu ke hari-hari terakhir dan menyelaraskannya dengan kesaksian nabi yang lain. Ini berarti bahwa sebagaimana Petrus berada di Kaisarea Filipi dan juga di Kaisarea Maritima, Daniel dikunjungi oleh Gabriel pada jam kesembilan dalam pasal sembilan, dan ia dikunjungi pada hari kedua puluh dua dalam pasal sepuluh. Terang Ulai dan Hiddekel bagi hari-hari terakhir dibuka segelnya kepada Daniel pada jam kesembilan pada hari kedua puluh dua. Terang itu melambangkan pencurahan hujan akhir tanpa takaran pada saat undang-undang hari Minggu.

Kesaksian Daniel sepenuhnya dibukakan pada jam kesembilan, sebab ia mengidentifikasi baik sejarah eksternal maupun internal dari apa yang "menimpa" umat Allah pada hari-hari terakhir. Ketika terang itu diwartakan, bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang diwakili oleh Kornelius, akan mengirim utusan untuk memanggil seratus empat puluh empat ribu, hukum Allah akan dibunuh oleh penegakan hari Minggu, dan Petrus akan menyampaikan sebuah pesan kepada bait yang telah ditinggalkan Kristus dan yang Ia identifikasi sebagai rumah kosong orang-orang Yahudi. Petrus menyampaikan amanat kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan juga kepada Sanhedrin, sementara Ezra memohon pemisahan dan Daniel berpuasa serta berdoa memohon terang. Jam kesembilan pada Pentakosta, pada kematian Kristus, pada saat Kornelius memanggil Petrus, dan korban petang, semuanya selaras dengan Elia di Gunung Karmel.

Nyatalah bahwa masa enam jam itu melambangkan suatu periode yang berakhir pada undang-undang hari Minggu, tetapi dimulai dengan suatu peristiwa yang berhubungan langsung dengan kesudahannya, sebagaimana halnya dengan korban pagi dan petang. Dalam konteks Petrus, masa enam jam itu adalah dari Kaisarea Filipi sampai Kaisarea di tepi laut. Pada Pentakosta, itu adalah dari ruang atas sampai ke Bait Suci. Masa yang merupakan terang yang cemerlang yang ditegakkan pada permulaan jalan adalah Seruan Tengah Malam, dan masa itu menjangkau sampai pada undang-undang hari Minggu. Enam jam itu, antara dua petang, melambangkan perarakan kemenangan Kristus ketika Ia memasuki Yerusalem, yang pada gilirannya melambangkan masa dari rapat perkemahan Exeter, 12 sampai 17 Agustus 1844, yang memulai proklamasi pekabaran yang mencapai kesudahannya pada 22 Oktober 1844. Exeter adalah Kaisarea Filipi dan Kaisarea di tepi laut adalah 22 Oktober 1844. Permulaannya ditandai oleh Kaisarea, demikian pula pengakhirannya.

Masuk-Nya yang penuh kemenangan ditandai oleh suatu kontroversi pada awalnya dan suatu kontroversi pada akhirnya. Kontroversi di Exeter terwakili oleh penyembahan palsu yang berlangsung di area perkemahan, dalam kemah Watertown. Dua pekabaran diwakili oleh kedua kemah itu, dan ketika Kristus memasuki Yerusalem, orang-orang Yahudi yang suka membantah mengeluhkan pekabaran yang dikumandangkan ketika Ia turun dari Bukit Zaitun, menunggang masuk ke Yerusalem di atas seekor keledai yang baru saja dilepaskan ikatannya. Kontroversi

pertama dan terakhir itu menandai suatu alfa dan omega bagi periode tersebut. Di Exeter golongan Watertown mewakili golongan gadis-gadis yang tidak mempunyai minyak, dan bagi mereka pintu keselamatan ditutup. Pada akhir periode itu pintu menuju Ruang Kudus ditutup, sehingga memberikan suatu alfa dan omega bagi periode tersebut. Alfa dan omega itu selaras dengan dua kontroversi dari masuk-Nya yang penuh kemenangan, dan dengan Kaisarea ke Kaisarea bersama Petrus.

Di Kaisarea Filipi, nama Simon Barjona diubah menjadi Petrus, dalam suatu perikop di mana ia dipuji sebagai saluran ilham, kemudian dihardik sebagai Setan karena menentang pekabaran salib. Petrus adalah simbol dari dua golongan yang dipisahkan oleh pekabaran baptisan dan salib, yakni pekabaran 9/11 dan hukum hari Minggu.

"Untuk masing-masing golongan yang diwakili oleh orang Farisi dan pemungut cukai, ada pelajaran dalam riwayat Rasul Petrus. Pada masa awal pemuridannya, Petrus menganggap dirinya kuat. Seperti orang Farisi, dalam penilaiannya sendiri ia 'tidak seperti orang-orang lain.' Ketika Kristus, pada malam menjelang pengkhianatan-Nya, memperingatkan murid-murid-Nya, 'Kamu semua akan tersandung karena Aku malam ini,' Petrus dengan percaya diri menyatakan, 'Sekalipun semua akan tersandung, aku tidak.' Markus 14:27, 29. Petrus tidak mengetahui bahaya yang mengancam dirinya. Kepercayaan diri menyesatkannya. Ia mengira sanggup melawan pencobaan; tetapi dalam beberapa jam saja ujian itu datang, dan dengan mengutuk dan bersumpah ia menyangkal Tuhannya." Christ's Object Lessons, 152.

Pada jam kesembilan, yaitu waktu korban petang, sebagai jawaban atas doa Elia, turunlah api dan menghanguskan korban itu, dengan tujuan agar umat Allah mengetahui bahwa TUHAN itu Allah. Ada dua golongan yang dilambangkan di Gunung Karmel, satu golongan yang kemudian mengetahui bahwa TUHAN, Dialah Allah, dan yang lain diwakili oleh para nabi Baal yang sesudah itu dibunuh.

Maka terjadilah, pada waktu persembahan korban petang, bahwa Nabi Elia mendekat dan berkata, Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Israel, biarlah pada hari ini diketahui bahwa Engkaulah Allah di Israel, dan bahwa aku ini hamba-Mu, dan bahwa aku telah melakukan segala perkara ini menurut firman-Mu. Dengarkanlah aku, ya TUHAN, dengarkanlah aku, supaya bangsa ini mengetahui bahwa Engkaulah TUHAN Allah, dan bahwa Engkau telah memalingkan hati mereka kembali.

Lalu turunlah api dari TUHAN dan memakan habis korban bakaran, kayu, batu, dan debu, serta menjilat habis air yang ada di parit itu. Ketika seluruh rakyat melihatnya, sujudlah mereka dengan muka ke tanah dan berkata, "TUHAN, Dialah Allah; TUHAN, Dialah Allah."

Dan Elia berkata kepada mereka: "Tangkaplah nabi-nabi Baal; seorang pun dari mereka jangan dibiarkan lolos." Lalu mereka menangkap nabi-nabi itu; dan Elia membawa mereka turun ke sungai Kishon, lalu menyembelih mereka di sana. 1 Raja-raja 18:36-40.

Korban petang, kematian Kristus, Petrus menyembuhkan orang lumpuh, Petrus membawa pekabaran kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, Daniel menerima terang nubuatan, doa Elia dijawab dengan api, sementara Ezra dalam kain kabung dan abu berdoa untuk peralihan Laodikia

ke Filadelfia, untuk peralihan gereja yang berjuang menjadi gereja yang menang. Jam kesembilan adalah jam korban, jam doa dijawab, jam ketika surga menyentuh bumi, jembatan antara penghakiman dan belas kasihan, dan itulah sebabnya Kristus mati pada jam kesembilan, karena jam kesembilan korban itu membukakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, yaitu mereka yang duduk dalam kegelapan, tetapi akan melihat terang yang besar ketika kitab Daniel dibukakan sepenuhnya pada Undang-undang Hari Minggu.

Pada persembahan Gideon di Hakim-hakim 6:21, Malaikat TUHAN menyentuh persembahan daging dan roti tak beragi Gideon dengan tongkatnya, lalu api keluar dari batu itu dan menghanguskannya habis. Api itu meneguhkan panggilan Allah kepada Gideon dan penerimaan-Nya atas tanda itu.

Dan ia berkata kepadanya, Jika sekarang aku mendapat kasih karunia di hadapanmu, maka tunjukkanlah kepadaku suatu tanda bahwa engkau berbicara dengan aku. Janganlah beranjak dari sini, kumohon, sampai aku datang kembali kepadamu, membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapanmu. Dan ia berkata, Aku akan menunggu sampai engkau kembali. Lalu Gideon masuk, dan menyiapkan seekor anak kambing, dan roti tidak beragi dari satu efa tepung; daging itu diletakkannya dalam sebuah keranjang, dan kuahnya dituangkannya ke dalam sebuah periuk, lalu dibawanya keluar kepadanya di bawah pohon ek, dan dipersembahkannya. Maka malaikat Allah berkata kepadanya, Ambillah daging itu dan roti tidak beragi itu, letakkanlah di atas batu ini, dan tuangkanlah kuahnya. Dan ia berbuat demikian. Kemudian malaikat TUHAN mengulurkan ujung tongkat yang ada di tangannya dan menyentuh daging dan roti tidak beragi itu; lalu keluarlah api dari batu itu dan menghanguskan daging dan roti tidak beragi itu. Sesudah itu malaikat TUHAN lenyap dari pandangannya. Ketika Gideon menyadari bahwa dia adalah malaikat TUHAN, berkatalah Gideon, Celakalah aku, ya Tuhan ALLAH! sebab aku telah melihat malaikat TUHAN berhadapan muka. Hakim-hakim 6:17-22.

Malaikat menampakkan diri kepada Gideon pada ayat pertama pasal itu dan menyebutnya “pahlawan yang gagah perkasa”. Gideon lalu meminta suatu tanda untuk membuktikan pernyataan itu. Kemudian Gideon meminta malaikat itu tinggal menanti, dan malaikat yang terlambat dalam nubuatan adalah malaikat kedua. Setelah masa penanguhan berakhir, Gideon mempersembahkan suatu korban dan api melahap korban itu. Gideon berada pada jam kesembilan karena Elia adalah persembahan petang, dan jam kesembilan adalah undang-undang hari Minggu ketika lidah-lidah api Pentakosta selaras. Gideon melambangkan suatu golongan yang melihat Tuhan muka dengan muka, sebagaimana terjadi pada Daniel dalam pasal sepuluh. Ketika Gideon melihat api melahap korban itu, ia pun menyadari bahwa ia telah bercakap-cakap dengan Tuhan, yang telah dilihatnya muka dengan muka.

Gideon tersadar akan realitas ini ketika mukjizat api meneguhkan tanda itu, dan tanda itu adalah Gideon, pahlawan gagah perkasa Allah, serta bala tentara 300 imam, yang semuanya memegang 300 loh Habakuk di tangan mereka. Tanda itu, atau panji itu, adalah Gideon sendiri, dan bala tentara 300, yang juga merupakan tentara perkasa Yehezkiel—yang bangkit berdiri dalam pasal tiga puluh tujuh.

Pada saat pentahbisan Kemah Suci sebagaimana tertulis dalam Imamat 9:23–24, setelah persembahan-persembahan pertama Harun sebagai imam besar, api keluar dari hadapan TUHAN dan memakan habis korban bakaran serta lemak di atas mezbah. Umat bersorak dan tersungkur dengan wajah ke tanah dalam kegentaran. Hal ini harus, garis demi garis, sejalan dengan api Elia.

Doa Ezra pada jam kesembilan untuk pemisahan gandum dan lalang, yang terjadi pada undang-undang hari Minggu, digenapi pada waktu itu ketika Gereja Militan bertransformasi menjadi Gereja Triumfan. Hal itu juga harus selaras dengan api Gideon. Api yang melalap persembahan pertama Harun, yang dilakukan setelah tujuh hari pentahbisan pada hari kedelapan, kembali pada hari yang sama dan membinasakan kedua anak Harun yang jahat. Ketika Roh Kudus dicurahkan tanpa ukuran pada jam kesembilan, pada undang-undang hari Minggu, akan terjadi pemisahan dua kelas imam, dan Gereja Triumfan akan mulai pekerjaan yang dilambangkan oleh kuda putih Efesus, yang keluar menaklukkan dan untuk menaklukkan. Pengurapan Gereja Triumfan memperoleh saksi kedua dalam Bait Suci Salomo.

Dalam pentahbisan Bait oleh Salomo di 2 Tawarikh 7:1–3, setelah doa Salomo, api turun dari surga dan melalap habis korban bakaran dan korban-korban. Kemuliaan TUHAN memenuhi Bait itu, sehingga umat sujud menyembah dan menyatakan kebaikan Allah serta kasih setia-Nya yang kekal. Pada undang-undang hari Minggu, gereja yang menang diangkat di atas segala gunung sebagai mahkota dan panji, menurut Zakharia dan Yesaya. Ketika api turun pada pentahbisan Bait yang dilakukan Salomo, Bait itu dipenuhi kemuliaan TUHAN, melambangkan bahwa pembunyian sangkakala ketujuh telah menyelesaikan pekerjaannya atas umat Allah dan akan segera menyelesaikan pekerjaan yang sama atas para pekerja jam kesebelas. Sangkakala ketujuh melambangkan pendamaian, yaitu perpaduan Keilahian dan kemanusiaan yang terjadi ketika Yesus meninggalkan Kerajaan kemuliaan-Nya. Api yang turun atas Kemah Suci Musa dan Bait Salomo itu juga merupakan api penghakiman bagi putra Harun, sebagaimana halnya bagi Daud.

Persembahan Daud di tempat pengirikan Arauna/Ornan dalam 1 Tawarikh 21:26, pada masa sampar yang ditimbulkan oleh sensus yang dilakukan Daud, dijawab dengan api dari surga atas mezbah, menandai penerimaan dan menghentikan sampar itu. Sampar Laodikia diakhiri ketika api turun atas persembahan Daud untuk menahan sampar ketergantungan-Nya pada kekuatan dan hikmat manusia. Peralihan dari yang manusiawi kepada manusia Ilahi ditandai ketika pendamaian diselesaikan, dan gereja ditinggikan sebagai panji. Pada saat itu, sejalan dengan Bait Salomo, kemuliaan TUHAN memenuhi Bait Suci ketika Keilahian dipadukan dengan kemanusiaan.

Kami akan melanjutkan kajian kita tentang masa Seruan Tengah Malam sebagaimana dilambangkan oleh jam ketiga dan jam kesembilan dalam artikel berikutnya.

Dan setelah enam hari Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, saudaranya, lalu membawa mereka naik ke sebuah gunung yang tinggi, menyendiri. Ia berubah rupa di hadapan mereka; wajah-Nya bersinar seperti matahari, dan pakaian-Nya putih seperti terang. Dan, sesungguhnya, tampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia.

Maka Petrus menyahut dan berkata kepada Yesus, “Tuhan, adalah baik bagi kita berada di sini; jikalau Engkau menghendakinya, biarlah kami dirikan di sini tiga kemah: satu untuk-Mu, satu

untuk Musa, dan satu untuk Elia.” Sementara ia masih berbicara, tiba-tiba awan yang terang menaungi mereka; dan dari awan itu terdengarlah suara yang berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan; dengarkanlah Dia.”

Ketika para murid mendengarnya, mereka tersungkur dengan wajah ke tanah dan sangat ketakutan. Lalu Yesus datang dan menjamah mereka, sambil berkata, “Berdirilah, janganlah takut.”

Dan ketika mereka mengangkat mata mereka, mereka tidak melihat seorang pun, kecuali Yesus seorang diri. Dan ketika mereka turun dari gunung, Yesus memerintahkan mereka, dengan berkata, “Jangan ceritakan penglihatan itu kepada seorang pun, sampai Anak Manusia bangkit kembali dari antara orang mati.” Matius 17:1-9.